

**EKSISTENSI DAN PERSPEKTIF NILAI MORAL JANGER *KOLOK* DI DESA  
BENGKALA SINGARAJA**

**I NYOMAN PAYUYASA**

**DOSEN FSRD ISI DENPASAR**

**ABSTRAK**

Tari adalah salah satu dari sekian budaya yang ditekuni masyarakat Bali dan dinikmati masyarakat dunia. Seni tari bagi masyarakat Bali merupakan suatu media untuk menuangkan kreativitas, ekspresi emosi, dan ide. Seni tari dalam wujudnya didukung oleh harmonisasi gerakan dan instrument berupa music atau dikenal dengan *gamelan*. Namun, kelompok masyarakat desa Bengkala yang dilahirkan tuli bisu melahirkan tarian yang berbeda, yang disebut janger *kolok*. Di Desa Bengkala ini jumlah orang *kolok* mencapai 40 jiwa dari 2275 jiwa di desa tersebut. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Dalam keterbatasan fisik, warga *kolok* Desa Bengkala mampu memberikan inspirasi bagi masyarakat normal lainnya. Warga *kolok* ini, memiliki sebuah komunitas yang bernafaskan seni budaya. Mereka adalah kelompok penari *kolok* yang menarikan sebuah tari Janger, yang kemudian dikenal oleh masyarakat luas sebagai Janger Kolok. Perkembangan janger *kolok* ini mendapat berbagai macam apresiasi. Apresiasi ini terbukti dari banyaknya tawaran pentas di luar desa Bengkala. Salah satu tempat acara yang pernah menjadi panggung pentas janger *kolok* adalah di Art Centre Bali dalam acara Pesta Kesenian Bali (2002).

*Kata Kunci : Janger Kolok, Desa Bengkala*

## I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang di dalamnya terdapat berbagai macam budaya yang luhur. Masyarakat Indonesia secara sungguh-sungguh menekuni budayanya sebagai sebuah jati diri. Hampir seluruh gugusan pulau yang meggenapi wilayah NKRI, memiliki warisan budaya. Salah satu pulau yang menjadikan budaya sebagai ikon utama daya tarik wisatanya adalah Pulau Bali.

Bali dikenal oleh masyarakat luas, berkat budaya yang sangat memesona. Sentuhan nilai estetika yang luar biasa, mengantarkan kebudayaan Bali hingga keseluruh penjuru dunia. Hal ini telah menjadikan Bali sebagai symbol budaya.

Berbicara mengenai kebudayaan, kita akan dihadapkan dengan berbagai produk kebudayaan yang mencerminkan kesenian. Mulai dari seni musik, patung, lukisan, dan yang paling fenomenal adalah seni tari. Tari adalah salah satu dari sekian budaya yang ditekuni masyarakat Bali dan dinikmati masyarakat dunia. Seni tari bagi masyarakat Bali merupakan suatu media untuk menuangkan kreativitas, ekspresi emosi, dan ide.

Seni tari dalam wujudnya didukung oleh harmonisasi gerakan dan instrument berupa music atau dikenal dengan *gamelan*. *Gamelan* inilah yang mengiringi lakon tarian secara utuh. Bagi seorang penari, gamelan adalah jiwa yang kehadirannya mutlak adanya. Namun, apa jadinya jika seorang penari yang dilahirkan menderita tuli bisu? Pertanyaan besarnya adalah, apakah mereka bisa menari tanpa jiwa tarian itu sendiri? Namun, inilah kenyataan yang tidak bisa dimungkiri dan telah terjadi di Desa Bengkala Buleleng. Mereka menari dalam kondisi *kolok* atau tuli bisu.

## II. PEMBAHASAN

### Desa Bengkala Buleleng

Desa Bengkala berada di belahan Bali utara, tepatnya di wilayah kecamatan Kubu Tambahan. Sesuatu yang tidak lazim terjadi di desa ini, puluhan warganya menderita tuli bisu sejak lahir atau yang biasa disebut *Kolok*. Di Desa Bengkala ini jumlah orang *kolok* mencapai 40 jiwa dari 2275 jiwa di desa tersebut. Sebagaimana besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

Dalam keterbatasan fisik, warga *kolok* Desa Bengkala mampu memberikan inspirasi bagi masyarakat normal lainnya. Warga *kolok* ini, memiliki sebuah komunitas yang bernafaskan seni budaya. Mereka adalah kelompok penari *kolok* yang menarikan sebuah tari Janger, yang kemudian dikenal oleh masyarakat luas sebagai Janger Kolok.

### Janger Kolok

Munculnya Janger *Kolok* ini berkat tangan terampil salah seorang penduduk asli Desa Bengkala. Janger Kolok ini didirikan pada tahun 1969. Pendirian janger kolok ini dikarenakan keunikan dari tarian janger, yaitu tarian yang diiringi nyanyian. Namun, dalam tarian Janger Kolok ini yang dinyanyikan tidak sama dengan nyanyian seperti janger biasanya, janger ini hanya menggunakan bahasa isyarat.

Keterbatasan yang mereka miliki tidak lantas membuat mereka terpuruk. Mereka menerobos batas-batas kenormalan dalam penciptaan seni. Apalagi seni tari, yang notabene

adalah seni yang menggunakan suara musik sebagai pengalun jiwa tarian. Janger *Kolok*, bersikeras menuangkan ekspresi kreatif mereka dalam kesenian tari. Sebagian besar orang akan berpendapat ada kesan pemaksaan batin dalam pagelaran tari janger ini. Namun, kembali lagi pada esensi seni itu sendiri. Seni tidak bisa dikekang dengan mudah. Seni adalah emosi yang suatu waktu bisa meledak dan menerobos aturan-aturan yang lazim. Seperti halnya diungkapkan, seni bertujuan untuk membersihkan debu-debu dalam jiwa.

Janger *Kolok*, memecah keheningan situasi tarian janger selama ini yang dikenal dengan konsep kolaborasi gerak dan nyanyian. Komunitas janger kolok di Desa Bengkala ini menjadi sesuatu yang rumit untuk dipahami secara logika. Namun, kenyataan yang luar biasa mereka hadirkan di hadapan penikmat seni dan seniman itu sendiri.

Janger kolok dalam pagelarannya bisa dikatakan hanya merupakan hiburan semata. Tuntutan-tuntutan yang secara implicit hadir ketika masyarakat mulai bosan dengan janger-janger yang selama ini panas. Munculnya kreativitas “gila” ini memberikan nilai yang tak terhingg dalam dunia seni dan kebudayaan. Tarian janger kolok ini telah membangkitkan gairah penonton untuk tertarik kembali menikmati kesenian.

### **Eksistensi Janger *Kolok***

Janger *Kolok* hadir memberi warna yang baru dan unik dalam sejarah seni buda di Bali. Secara umum mungkin mereka (orang bisu tuli) sempat tidak diperhitungkan dalam melestarikan kebudayaan. Mengampu beban sebagai masyarakat yang bijak untuk melestarikan warisan budaya bukan perkara yang mudah. Diperlukan kecintaan, ketulusikhlasan, dan pengorbanan.

Janger *Kolok* semenjak didirikan sampai sekarang tetap eksis memberikan hiburan kepada masyarakat. Peningkatan eksistensi ini dapat dilihat dari antusias masyarakat yang ingin menyaksikan tarian ini. Janger kolok yang sebelumnya hanya pentas di wilayah Desa Bengkala, kini mulai merambat ke daerah-daerah besar di Bali.

Perkembangan janger *kolok* ini mendapat berbagai macam apresiasi. Apresiasi ini terbukti dari banyaknya tawaran pentas di luar desa Bengkala. Salah satu tempat acara yang pernah menjadi panggung pentas janger *kolok* adalah di Art Centre Bali dalam acara Pesta Kesenian Bali (2002). Undangan-undangan lain yang pernah mereka terima juga berasal dari hotel-hotel besar di Bali. Penghargaan dan apresiasi seperti ini sangat memberi dampak yang positif bagi para seniman untuk tetap berkarya.

Pesatnya perkembangan zaman modern, tidak membuat mereka tenggelam begitu saja. Tidak ada rasa keputusasaan bagi mereka untuk berkarya di tengah gempuran era masa kini. Janger *kolok* tetap mengalir di tengah-tengah masyarakat modern. Janger kolok tetap memberi hiburan dengan sensasi yang berbeda dan penuh keunikan.

### **Perspektif Nilai Moral**

Keberadaan janger kolok ini memberikan nilai-nilai kehidupan yang luar biasa pada semua manusia. Saat orang-orang abnormal mulai putus asa dan berserah diri dalam keterbatasan, komunitas janger *kolok* menerobos kelaziman ini. Mereka menawarkan semangat untuk menciptakan sensasi positif dalam berkarya. Hidup dalam keterbatasan fisik seolah-olah memantik semangat mereka untuk berkarya. Menjadikan kekurangan mereka sebagai sebuah keunggulan dalam karya seni janger *kolok*.

Mereka menjauhkan diri dari rasa malu dan pengumpatan atas ketidaknormalan mereka. Hal yang mungkin bisa dipetik dari para penderita kolok ini, adalah kita bisa belajar dari kreativitas yang bisa terlahir dari orang yang mempunyai keterbatasan fisik namun mampu menghasilkan karya yang tidak kalah hebat dengan orang normal.

Mereka berkarya atas dasar cinta pada warisan budaya yang telah diampu. Rasa tanggung jawab akan pentingnya memelihara dan mengembangkan kebudayaan dapat mereka pahami dengan bijak. Tidak peduli dengan bagaimana keadaan fisik mereka. Mereka hanya memahami bahwa berkarya dan mengembangkan warisan kebudayaan, adalah kewajiban yang harus dituntaskan.

### **III. PENUTUP**

Seni budaya tari telah mendapat warna dan sensasi baru dari para warga kolok di Desa Bengkala Singaraja. Berkat kreativitas yang luar biasa mereka menciptakan komunitas tari janger *kolok*. Keterbatasan mereka bukan menjadi sebagai penghalang, tetapi menjadi motivasi untuk bersaing dalam berkarya. Janger *kolok* ini, membawa citra positif bagi perkembangan kesenian, sekaligus mengajarkan pada dunia seni itu milik semua orang.

Eksistensi janger *kolok* ini, membuktikan bahwa semua lapisan masyarakat selalu memberikan apresiasi terhadap seniman-seniman yang kreatif. Penikmat seni dan masyarakat mendapat warna yang berbeda tentang arti kesenian dan kehidupan, karena seni bertujuan untuk membersihkan debu-debu dalam jiwa.